

PUSAT REHABILITASI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA MANADO

Privasi dalam Arsitektur

Monica Pro Eklesia Roring¹
Judy O. Waani²
Rieneke L. E. Sela³

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan salah satu masalah masyarakat yang cukup sering terdengar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Efek dan dampak kekerasan seksual mencakup trauma fisik dan psikologis. Pemerintah serta pihak-pihak terkait telah melakukan upaya mereka untuk menangani masalah ini, sehingga dirancangnya bangunan untuk mewadahnya yakni pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual. Objek ini merupakan wadah sebagai sarana pengobatan, penyembuhan dan pemulihan bagi para korban. Perancangan objek ini menggunakan pendekatan privasi dalam arsitektur yang dapat mendukung bangunan mencapai tujuan utamanya, yaitu sebagai sarana pengobatan, penyembuhan dan pemulihan. Lokasi perancangan terletak di Jl. Meruasey Malalayang Dua, Malalayang, kota Manado, Sulawesi Utara. Tujuan perancangan ini yaitu untuk menghadirkan bangunan yang mampu mewadahi para korban permasalahan sosial di kota Manado dan untuk memberikan privasi yang dibutuhkan. Metode perancangan menggunakan proses perancangan generasi II (desain argumentatif) yang dikemukakan oleh Horst Rittel. Hasil rancangan ini pada akhirnya menghadirkan objek untuk mencegah dan mengatasi dampak kekerasan seksual yang sering terjadi dan untuk meningkatkan kepedulian kita akan betapa pentingnya memperhatikan masalah ini dan betapa fatalnya dampak yang terjadi serta pentingnya kesehatan mental korban.

Kata Kunci: Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Seksual, Privasi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Manado merupakan kota yang makin maju dari hari ke hari, bisa dilihat dari berbagai sisi, begitu banyak potensi kota Manado yang makin berkembang. Berkembangnya kota Manado tentu tidak luput dari berbagai masalah seperti daerah lain pada umumnya, salah satunya masalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan hal yang amat kompleks, hal ini terlihat secara kasat mata di media maupun di lingkungan sekitar. Masalah-masalah ini masih terus menjamur karena dipicu oleh berbagai faktor antara lain: kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, pendidikan, politik, bahkan kurangnya perhatian orang sekitar, agama, kelompok sosial dan pemerintah kota Manado sendiri. Sebagaimana yang kita ketahui, korban kekerasan seksual cenderung mengalami trauma dan sering menutup diri serta merasa was-was di tempat-tempat publik. Untuk menangani masalah ini tentunya memerlukan pendekatan rancangan tepat. Dengan menggunakan pendekatan privasi dalam arsitektur perancangan akan difokuskan untuk menciptakan unsur-unsur untuk menghormati privasi para pengguna. Oleh karena itu, pendekatan privasi dalam arsitektur sekiranya dapat menjadi solusi yang tepat untuk menangani kasus kekerasan seksual. Berdasarkan pandangan tersebut, diangkatlah sebuah judul tugas akhir perancangan arsitektur, yaitu pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual di kota Manado dengan privasi dalam arsitektur sebagai tema perancangan. Uraian di atas menghadirkan rumusan masalah yang perlu dijawab, diselesaikan dan dapat memberi jalan keluar atas masalah sosial yang terjadi, yaitu: bagaimana cara menghadirkan wadah sosial yang khusus mewadahi korban masalah sosial yang dapat berfungsi secara optimal, efektif dan efisien serta dilengkapi dengan fasilitas penunjang aktivitas pengguna dan pengelolanya selain itu juga mengimplementasikan konsepsi privasi dalam arsitektur.

1.2. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual ini yaitu untuk menghadirkan wadah yang optimal dan efisien sesuai dengan tema perancangannya yaitu privasi.

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

³ Dosen PS S1 Arsitektur Unsrat

2. PROSES DAN METODE PERANCANGAN

Proses dan metode perancangan menggunakan proses perancangan generasi II (desain argumentatif) yang dikemukakan oleh Horst Rittel yaitu identifikasi atau kreasi dari kemungkinan atau alternatif deskripsi permasalahan dan solusinya kemudian prediksi dan evaluasi performa alternatif deskripsi permasalahan dan solusinya, serta seleksi dari alternatif yang terbaik dimana aktivitas ini berlangsung secara berulang, bukan serial tapi berkelanjutan dengan argumentasi yang dalam, untuk penerapannya dilaksanakan dalam pola diferensialistik.

Dalam model proses desainnya Horst Rittel mengemukakan :

- Terdapat dua aktivitas utama dalam proses desain yaitu pengembangan varietas dan reduksi varietas.
- Pengembangan varietas adalah identifikasi atau kreasi dari kemungkinan atau alternatif deskripsi permasalahan dan solusinya.
- Reduksi varietas adalah prediksi dan evaluasi performa alternatif deskripsi permasalahan dan solusinya serta seleksi dari alternatif yang terbaik.
- Dua aktivitas ini terjadi secara berulang, bukan berurutan tapi berkelanjutan dengan argumentasi yang dalam.

Berikut detail proses dan metode perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual di kota Manado dengan pendekatan privasi dalam arsitektur:

Tabel 1. Proses dan Metode Perancangan

Proses Perancangan	Metode Perancangan
Pencarian Isu-isu Permasalahan	Mencari isu-isu permasalahan yang sedang menjadi topik hangat dan perlu dicari jalan keluarnya. Pencarian isu dilakukan dengan <i>browsing</i> artikel dalam internet, koran, televisi dan diskusi publik.
Penggagasan Rancangan	Pengajuan usulan rancangan dengan mengemukakan pendapat yang kuat. Dilakukan dengan mengajukan argumen prospek dan fisibilitas rancangan.
Penentuan Tujuan dan Sasaran	Menentukan tujuan untuk apa objek ini dibangun, ciri fisik bangunan serta memperhitungkan fungsi bangunan bagi pengguna.
Pengumpulan informasi dan analisa data (fakta)	Pengumpulan data mengenai tipologi objek, site dan tema sebanyak-banyaknya melalui studi literatur dan studi lapangan. Kemudian menganalisa data dan informasi tersebut menjadi beberapa pilihan/alternatif rancangan.
Reduksi	Memutuskan alternatif terpilih, entah dengan metode seleksi alternatif terbaik maupun kombinasi dari alternatif yang ada.
Sintesis	Memadukan alternatif-alternatif terpilih dari proses reduksi objek, tapak dan tema sehingga menjadi konsep rancangan yang mencakup konsep programatik dan konsep gubahan bentuk.
Desain	Tranformasi konsep dari proses sebelumnya menjadi desain. Dilakukan dengan metode digital menggunakan komputer dengan alat bantu berupa aplikasi arsitektur (AutoCAD, Sketchup, ArchiCAD, Autodesk Revit, dll) yang disesuaikan dengan kemampuan waktu, tenaga/keahlian dan materi.

3. KAJIAN OBJEK RANCANGAN

Pusat rehabilitasi memiliki pemahaman etimologis, menurut KBBI, yaitu kata “pusat” yang merupakan pokok pangkal, “rehabilitasi” adalah gabungan antara kata “re” yang berarti kembali dan “habilitasi” yang berarti kemampuan, sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum adalah sebuah proses untuk menolong sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala. Kata “korban” adalah orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat dan sebagainya, kata “kekerasan” adalah perihal yang bersifat atau berciri keras dan kata “seksual” merupakan hal yang berkaitan dengan seks serta hal persetubuhan antara lawan jenis.

Pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual yang dimaksudkan dalam tulisan ini yaitu suatu pusat rehabilitasi untuk pemulihan, pengobatan dan pengembangan bagi korban kekerasan seksual dalam jangka waktu panjang yang memerlukan penanganan secara maksimal.

4. KAJIAN LOKASI PERANCANGAN

Pemilihan lokasi perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual dilakukan dengan metode analisis multi kriteria secara bertahap. Diawali dengan pemilihan lokasi dengan tinjauan skala makro dan berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup serta batasan perancangan. Melalui pemilihan lokasi dengan tinjauan skala makro tersebut, ditetapkan tiga kandidat lokasi yang akan kembali diseleksi dengan tahap berikutnya yaitu pemilihan lokasi dengan tinjauan skala mikro dengan melakukan analisis multi kriteria dengan perumusan kriteria pemilihan lokasi seperti kesesuaian dengan RTRW, potensi kawasan, aksesibilitas, lingkungan sekitar tapak, infrastruktur, bentuk dan ukuran serta kesesuaian dengan tema perancangan. Lokasi perancangan terpilih berdasarkan analisa terletak di Jl. Meruasey Malalayang Dua, Malalayang, kota Manado, Sulawesi Utara (persimpangan ke Perumahan Minanga Permai), lokasi rancangan terletak tidak jauh dari pesisir pantai Malalayang sehingga bisa terlihat pemandangan laut dari lokasi rancangan.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: *Google Earth*, diambil pada 20 Februari 2020



Gambar 2. Keadaan dalam Tapak

Dokumentasi Pribadi, diambil pada 19 November 2019

5. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

Privasi adalah harapan pada diri seseorang untuk dihargai waktunya untuk menyendiri. Pada ilmu psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dia inginkan. Untuk mampu mendapatkan privasi, seseorang harus terampil membuat keseimbangan antara keinginannya dengan keinginan orang lain dan lingkungan fisik di sekitarnya. Amos (1977) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Setiap orang mendambakan berada ditempat khusus yang menjadi favoritnya bersama seseorang yang dikasihinya, dalam hal ini kedua insan ini mencari privasi.

Privasi adalah kontrol akses fisik maupun informasi antara diri sendiri dan pihak orang lain. Dengan demikian, privasi juga mempunyai fungsi dan merupakan bagian dari komunikasi. Didefinisikan bahwa privasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Memberikan kesadaran untuk berdiri sendiri, mengembangkan identitas pribadi;
- Memberi kesempatan diri untuk melepas emosi;
- Memberi kesempatan mengevaluasi diri, menilai diri; dan
- Membatasi serta melindungi diri akan komunikasi dengan orang lain.

Altman (1975) menjabarkan beberapa manfaat privasi :

- a. Mengatur dan mengontrol interaksi interpersonal yang berarti sejauh mana hubungan dengan orang lain diinginkan, kapan waktunya menyendiri dan kapan waktunya bersama-sama dengan orang lain;
- b. Merencanakan dan membuat strategi mengenai jarak dalam berhubungan dengan orang lain; dan
- c. Memperjelas jati diri.

Penerapan privasi ditujukan untuk memberi privasi sesuai dengan keinginan setiap orang, yang paling penting yaitu hidup dan bekerja dalam sistem yang memungkinkan memilih keterbukaan atau tertutupan interaksi bagi seorang individu. Oleh karena itu, lahirlah hierarki ruang, mulai dari ruang yang sangat publik hingga yang sangat privat.

6. KONSEP AWAL RANCANGAN

6.1. Konsep Programatik

Program dasar fungsional objek rancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual ini terdiri dari beberapa fungsi dengan fungsi utama yaitu fungsi hunian dan fungsi sosial budaya dalam hal ini sebagai gedung pelayanan kesehatan bagi para korban kekerasan seksual yang mengalami trauma sehingga memerlukan penanganan khusus yang di dalamnya meliputi beberapa fasilitas seperti ruang perawatan dan pemulihan berupa ruang pengobatan, ruang terapi, ruang komunal dan ruang tidur. Selain itu terdapat fungsi penunjang yaitu fungsi perkantoran yang di dalamnya mencakup ruang pengelola, ruang administrasi serta ruang arsip. Ada pula ruang luar yang difungsikan sebagai sirkulasi, parkir serta RTH yang mencakup lapangan untuk olahraga dan taman interaksi.

Ragam jenis ruang pusat rehabilitasi berdasarkan fungsinya terbagi menjadi:

- Fungsi primer, yaitu ruangan yang menjadi ruang fungsi utama bangunan ini dibangun misalnya ruang perawatan dan ruang pemulihan;
- Fungsi sekunder, yaitu ruangan yang mendukung kegiatan utama, misalnya ruang pengelola pusat rehabilitasi, ruang konsultasi masalah, ruang pengembangan diri dan pembekalan agama, dan ruang administrasi; dan
- Fungsi penunjang, yaitu ruang-ruang penunjang kegiatan primer dan sekunder misalnya ruang ibadah, ruang penyimpanan, ruang *laundry*, area parkir, ruang tunggu, toilet, dll

Untuk ruang luar, berdasarkan RTRW kota Manado, lokasi tapak terletak di Kecamatan Malalayang yang merupakan Pengembangan Wilayah Kota 4 dengan ketentuan koefisien dasar bangunan maksimal sebesar 40% untuk perkantoran dan layanan kesehatan dan 50% untuk hunian, koefisien lantai bangunan maksimal sebesar 200% untuk perkantoran, 300% untuk hunian dan 60% untuk layanan kesehatan, tinggi lantai maksimal yaitu 5 lantai untuk perkantoran 6 lantai untuk hunian dan 2 lantai untuk layanan kesehatan, koefisien dasar hijau minimal sebesar 50% dan minimal sempadan 8 meter. Berdasarkan hitungan tersebut maka diperoleh hitungan peruntukan lahan sebagai berikut:

Luas Lahan: 32.000

KDB : 40%

$$40\% \times 32.000 = 12.800 \text{ m}^2$$

KLB : 200%

$$200\% \times 16.000 = 32.000 \text{ m}^2$$

KDH : 50%

$$50\% \times 32.000 = 16.000 \text{ m}^2 \text{ (Ruang Terbuka Hijau)}$$

Sempadan Jalan : $(\frac{1}{2} \times \text{lebar jalan}) + 1 = (\frac{1}{2} \times 6) + 1 = 4 \text{ m}$

Luas Ruang Luar Total: Luas Tapak - KDB

$$= 32.000 - 12.800 = 19.200 \text{ m}^2$$

Ruang Terbuka Non Hijau: Luas Ruang Luar - KDH

$$= 19.200 - 16.000 = 3200 \text{ m}^2$$

Dengan peruntukan RTH seluas 16.000 m^2 dan RTNH seluas 3200 m^2 , maka berikut uraian estimasi alokasi peruntukan lahan ruang luar pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual:

Tabel 2. Estimasi Besaran Ruang Luar

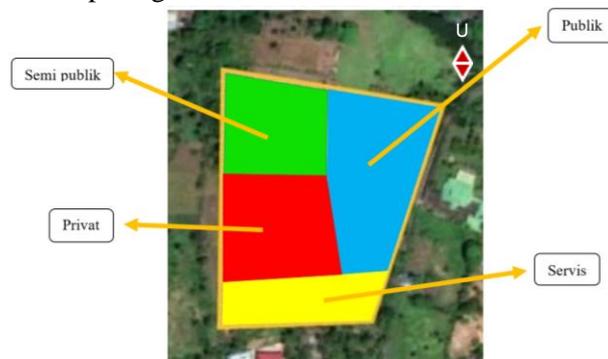
No.	Alokasi	Presentasi Luas yang Dibutuhkan	Luasan (m ²)
1.	Taman	35%	6720
2.	Pedestrian	5%	960
3.	Sirkulasi	40%	7680
4.	Parkiran	10%	1920
		<ul style="list-style-type: none"> • Mobil: 2,5 m x 5 m (SRP) Kapasitas: 100 • Motor: 0,75 m x 2 m (SRP) Kapasitas: 150 • Truk: 3,4 m x 12,5 m (SRP) Kapasitas: 4 	
5.	Lapangan Olahraga	10%	1920
Estimasi Besaran Ruang			19.200

Keterangan:

~ SRP : Standar Ruang Parkir

6.2. Konsep Rancangan Ruang Luar

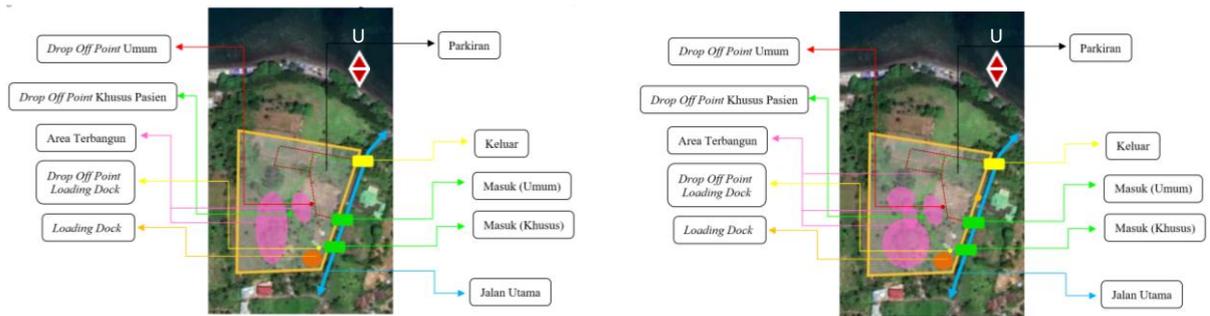
Konsep perancangan ruang luar objek pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual untuk zonasi pemanfaatan lahan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Rencana Zonasi Pemanfaatan Lahan

- **Zona Publik**
 Zona publik merupakan zona yang dapat diakses oleh semua orang, baik pengguna, pengelola, bahkan publik. Zona publik berada pada area yang dekat dengan akses masuk tapak. Zona ini akan dialokasikan sebagai jalur masuk dan keluar kendaraan, parkir dan ruang dalam yang bersifat publik.
- **Zona Semi Publik**
 Zona ini adalah zona privat yang dapat diakses pula oleh publik, dalam zona ini terjadi aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan primer bangunan namun dapat melibatkan publik. Zona ini akan dialokasikan sebagai taman interaksi.
- **Zona Privat**
 Zona yang hanya boleh diakses oleh pengguna atau pengelola. Zona ini memiliki privasi yang sangat tinggi sehingga harus dijauhkan dari berbagai jenis gangguan baik kebisingan maupun gangguan visual. Untuk menjaga privasi dan keamanan serta menghindari dari kebisingan, zona privat ditempatkan menjauh dari akses utama untuk menjaga privasi pasien.
- **Zona Servis**
 Zona yang dialokasikan sebagai zona untuk pelayanan gedung. Zona ini akan direncanakan sebagai pusat utilitas bangunan.

Rencana aksesibilitas dan rencana jalur pergerakan dalam tapak berdasarkan zonasi pemanfaatan lahan di atas dapat dilihat pada gambar dibawah:



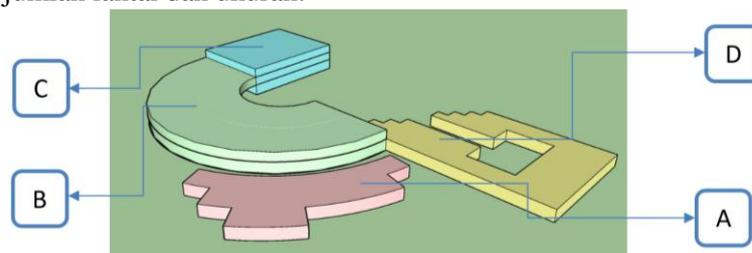
Gambar 4. Rencana Aksesibilitas dan Jalur Pergerakan dalam Tapak

Perencanaan akses masuk dan keluar tapak pada pusat rehabilitasi ini didasarkan oleh tema rancangan yang mengangkat sistem privasi. Dalam hal ini, akses masuk publik dipisahkan dari akses masuk khusus. Akses masuk publik diperuntukkan bagi pengunjung dan staf pengelola, sedangkan akses masuk khusus diperuntukkan bagi *loading dock* dan terutama bagi pasien. Untuk akses keluar dari tapak tetap dalam satu titik yang sama namun dibedakan dengan jalur sirkulasi.

Sirkulasi dalam tapak juga berdasarkan sistem privasi yang merupakan tema rancangan objek ini. Untuk membentuk sistem privasi yang baik, perlu ditunjang dengan sistem sirkulasi yang efektif. Sirkulasi dalam tapak terbagi tiga, yaitu sirkulasi bagi pejalan kaki, sirkulasi bagi kendaraan pengunjung dan staf pengelola dan sirkulasi yang dikhususkan bagi pasien dan *loading dock*. Sirkulasi untuk pejalan kaki berada pada area publik yaitu di depan tapak berdekatan dengan jalan utama. Sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola terletak pada area publik dan semi publik yaitu pada area depan tapak dan area parkir. Sirkulasi khusus mencakup area privat dan servis, dikarenakan untuk memaksimalkan privasi pasien yang datang, dimana *drop off point* untuk pasien berada diantara dua massa bangunan yang terpisah dan tertutup.

6.3. Konsep Gubahan Massa

Massa bangunan terdiri dari dua massa terpisah dengan kombinasi dari dua bentuk dasar. Terpisahnya dua massa bangunan ini dikarenakan perbedaan karakter ruang dalamnya. Massa utama sebagai fungsi umum pusat rehabilitasi membutuhkan privasi yang tinggi sehingga dipisahkan dengan massa lainnya yang merupakan massa yang bersifat publik yang letaknya mendekati akses masuk-keluar tapak. Massa bangunan terdiri dari dua massa terpisah dengan empat bagian yang memiliki perbedaan bentuk, jumlah lantai dan ukuran.



Gambar 5. Konfigurasi Geometrik Bangunan

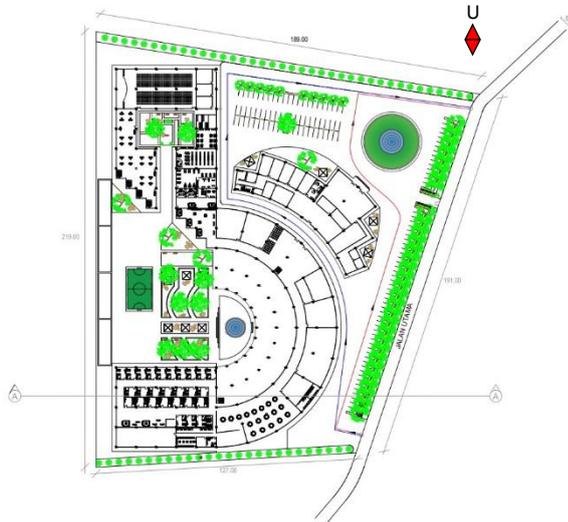
- Massa A
Massa A ini dibangun terpisah mendekati akses tapak dan jalan utama, dikarenakan massa ini difungsikan untuk fungsi penerimaan dan pendaftaran serta kantor pengelola.
- Massa B
Massa ini merupakan massa utama, dimana di dalamnya terdapat ruang fungsi utama pusat rehabilitasi.
- Massa C
Massa ini difungsikan untuk kamar tidur pasien, namun pada lantai dasar terdapat ruang-ruang servis seperti ruang mesin, *command center* dan gudang.
- Massa D
Bentuk dasar masa yaitu persegi yang dimodifikasi agar lebih estetik dan perencanaan void di tengah bangunan sebagai taman interaksi / taman komunal.

7. HASIL RANCANGAN

Hasil perancangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses perancangan yang ada, berikut ini adalah hasil perancangan objek pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual, antara lain:

- *Lay Out Plan*

Gambar hasil rancangan *Lay Out Plan* di bawah ini menampilkan bentuk dan ukuran tapak serta penempatan objek rancangan ruang dalam serta ruang luar yang dilengkapi dengan jalur pergerakan dalam tapak, yaitu jalur pergerakan kendaraan, yang terbagi dua jalur, yaitu jalur umum dan privat.



Gambar 6. *Lay Out Plan*

- *Tampak*

Hasil rancangan tampak bangunan serta tapak sebagai berikut menampilkan visualisasi eksterior bangunan serta tapak.



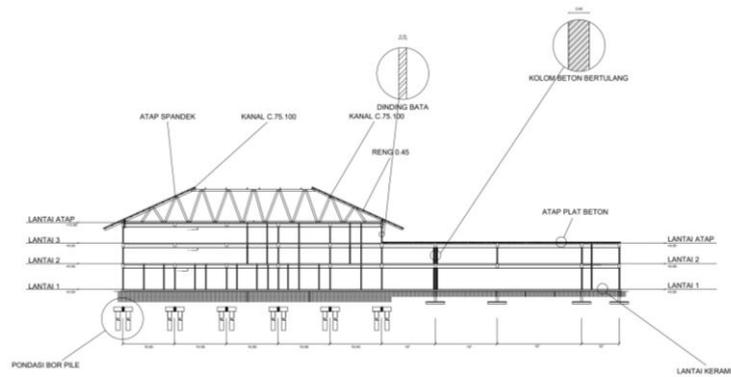
Gambar 7. *Tampak Depan*



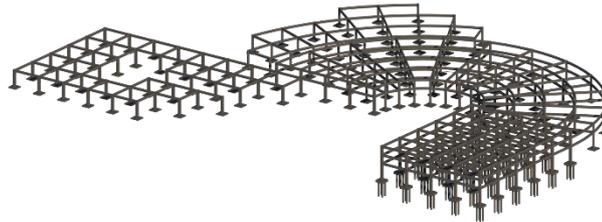
Gambar 8. *Tampak Samping Kiri*

- *Struktur*

Hasil rancangan struktur bangunan adalah sebagai berikut, menampilkan struktur bangunan, antara lain pondasi telapak dan pondasi *bor pile*, kolom beton bertulang, dinding bata, atap baja ringan dan atap plat beton.



Gambar 9. Potongan A-A Bangunan



Gambar 10. Isometri Struktur Bangunan

- Spot Interior dan Eksterior

Hasil rancangan visualisasi tri dimensional yaitu spot-spot interior dan eksterior yang diambil dari beberapa titik pada bagian dalam bangunan serta bagian luar bangunan. Bagian dalam bangunan diambil dari kamar tidur dan lounge dan untuk bagian luar diambil dari akses masuk pejalan kaki, taman utama dan taman komunal.



Gambar 11. Spot Interior dan Eksterior

- Perspektif

Perspektif bangunan pusat rehabilitasi koban kekerasan seksual, diambil dengan pespektif mata burung sebagai berikut:



Gambar 12. Perspektif Bangunan

8. PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual di kota Manado merupakan wadah sosial yang khusus mewadahi para korban kekerasan dan pelecehan seksual (dalam hal ini para perempuan) yang mengalami gangguan stress pasca trauma yang perlu mendapat penanganan khusus. Dengan terancangannya objek ini harapannya dapat menjadi wadah yang optimal dan efisien sesuai dengan tema perancangannya yaitu privasi, agar para korban dapat sembuh dari traumanya dan kembali ke masyarakat tanpa gangguan masa lalu.

8.2 Saran

Diharapkan perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual ini nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut serta dapat dikembangkan lebih lengkap dengan tema serta metode yang berbeda agar dapat bermanfaat bagi ilmu arsitektur maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin, 1975, *The Environmental and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks-Cole Publishing, California.
- Anonimous, 2019. Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan,,
- Laurens, Joyce. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo. Jakarta
- Pemerintah Kota Manado, 2014, *Peraturan Daerah Kota Manado No.1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado 2014-2034*, Bapelitbangda Kota Manado, Manado.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2016, *KBBI Daring*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Quamila, Ajeng. 8 Trauma Fisik dan Mental Akibat Kekerasan Seksual. hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/trauma-akibat-kekerasan-seksual. diakses pada 19 November 2019.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of Urban Form*. Elsevier. Amsterdam
- Rogi, Octavianus. 2014. Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain (Bagian Kedua Dari Essay : Arsitektur Futurovernakularis – Suatu Konsekuensi Probabilistik Degradasi Otoritas Arsitek). *Media Matrasain*, Vol. 11 No. 3